

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

"Are religious persons usually good persons?" The answer is "no," if one means by "religious" a fundamentalist, nonquesting religious orientation, and by "good" the kind of nonprejudiced, compassionate, accepting attitudes espoused in the Gospels and other writings. But the answer is "yes" if one means by "religious" the nonfundamentalist, questing orientation found most often in persons belonging to no religion. Which irony gives one pause".

(Altemeyer & Hunsberger, 1992)

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang berisi tentang ajaran mengenai kehidupan baik itu secara sosial, moral, spiritual, dan lain-lain. Oleh sebab itu, agama sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Hampir semua budaya di seluruh dunia mengenal dan bahkan memiliki agama. Masing-masing budaya tersebut memiliki ciri khas yang unik dalam melakukan praktik agamanya. Hal tersebut menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan dalam melakukan praktik agama.

Menurut Milton Yinger (1957), agama adalah pengetahuan kultural tentang sang supernatural yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi masalah paling penting tentang keberadaan manusia di muka bumi ini. Haviland (1996), Agama adalah kepercayaan dan pola tingkah laku, yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi apa yang mereka pandang sebagai masalah-masalah penting yang tidak dapat diselesaikan dengan cara menggunakan teknologi atau teknik organisasi yang mereka punya. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan ini, manusia beralih ke perbuatan memanipulasi makhluk dan kekuatan supernatural. Substansi Agama terdiri dari 2 aspek yakni *beliefs* (kepercayaan) dan *patterns of behaviour* (ritual) (Marzali, 2017).

Di zaman modern ini, agama seakan menjadi hal yang privat bagi seseorang. Ini merupakan akibat dari adanya pemikiran liberalisme dan sekularisme yang berusaha memisahkan antara urusan agama dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga agama dipandang sebagai hal yang individual dan termasuk pada hak asasi manusia.

Beberapa golongan keagamaan menganggap sekularisme dan liberalisme adalah suatu hal yang dapat mengancam. Ditambah dengan wacana globalisasi yang semakin masif dipromosikan oleh para pegiat *modernitas*. Sehingga beberapa golongan menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu bentuk invasi budaya yang sangat berbahaya bagi golongannya. Hal ini membuat beberapa golongan bereaksi dengan membuat suatu gerakan pemurnian agama, pengembalian ajaran pada kitab suci, dan kampanye penolakan agenda-agenda sekuler, liberal dan globalisasi.

Globalisasi merupakan salah satu fenomena yang terjadi di zaman modern. Globalisasi mengindikasikan dunia sebagai sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Ini berarti globalisasi menghendaki dunia menjadi sangat transparan dan tidak terbatas oleh batas-batas geografis atau jarak. Globalisasi adalah efek dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, baik itu perkembangan teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi. Sehingga semua orang di seluruh dunia dapat mengetahui suatu informasi dengan cepat, mudah dan terjangkau (Farida, 2015).

Globalisasi juga dapat diartikan sebagai proses rekonstruksi kehidupan secara berlapis dan bertahap oleh orang-orang Barat. Orang-orang Barat tersebut membawa nilai-nilai, budaya, dan tradisi yang berbeda dan tidak jarang bertentangan dengan budaya atau agama lokal. Sehingga terkadang menimbulkan gesekan dan persaingan dalam internalisasi budaya dalam kehidupan (Farida, 2015).

Selain itu, Globalisasi juga bisa diartikan sebagai ideologi atau pemikiran. Sebagai ideologi, globalisasi memiliki netralitas yang kurang “fair” terhadap budaya lokal. Sehingga banyak yang menentang dan bahkan menolak globalisasi (Farida, 2015). Walaupun begitu, terkadang ada beberapa orang juga yang beradaptasi dengan globalisasi, bahkan berasimilasi dengan budaya dan ideologi yang dibawa oleh globalisasi. Respon terhadap globalisasi akan berbeda pada setiap negara, budaya, bahkan agama.

Menurut Farida (2015), terdapat 3 jenis paradigma umat Islam di Indonesia terhadap globalisasi.

- Paradigma pertama adalah dengan *konservatif*. Paradigma ini cenderung mempertahankan nilai-nilai, budaya dan tradisi Islam. Mereka mendasarkan paradigma ini dengan melihat ajaran Islam sebagai suatu yang holistik. Pengertian Islam dalam paradigma ini mencakup keseluruhan aspek kehidupan dan tidak terbatas hanya dalam ritual saja. Mereka juga menganggap globalisasi sebagai suatu hal yang mengancam ajaran dan nilai-nilai Islam.
- Paradigma kedua adalah *liberal*. Paradigma ini mengedepankan aspek rasionalisme daripada doktrin agama. Islam dipandang sebagai agen perubahan sosial dan bahkan dipandang sebagai agen transformasi sosial yang meyuarkan kepentingan umat. Paradigma ini juga berpandangan bahwa agama harus terpisah dengan negara (sekuler). Selain itu, paradigma liberal juga mengedepankan aspek humanisme dan lebih mementingkan isu-isu kontemporer. Sehingga mereka beranggapan bahwa penafsiran harus bersifat kontekstual dan mengajukan berbagai macam wacana terhadap penafsiran ulang al-Quran dan hadits.
- Paradigma ketiga adalah *moderat*. Paradigma ini mencoba mengkompromikan dan mengintegrasikan kedua paradigma diatas. Paradigma moderat mencoba

mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam tanpa melupakan pentingnya pembaruan-pembaruan yang relevan dengan kondisi zaman.

Pada penelitan ini, peneliti akan lebih berfokus membahas paradigma yang pertama, yakni paradigma yang cenderung menganggap globalisasi sebagai suatu ancaman. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa gerakan atau kelompok Muslim yang secara terang-terangan menganggap hal tersebut sebagai invasi terhadap ajaran Islam. Hal tersebut sering dibahas oleh para peneliti di abad 20 terutama setelah terjadi Revolusi Iran pada tahun 1978-1979. Revolusi tersebut merupakan rangkaian peristiwa yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Muhammad Reza Shah Pahlevi dan mendirikan Republik Islam. Sampai hari ini para ahli memperdebatkan siapa yang memulai revolusi ini, namun sosok yang paling berperan dalam revolusi ini adalah Ayatullah Khomeini (Munson, 2019).

Gerakan-gerakan “Islamist” sangat bervariasi yang muncul di negara-negara muslim. Beberapa diantaranya menggunakan terorisme dan beberapa lainnya tidak. Gerakan “Islamist” ini menolak modernitas yang berasal dari Barat. Akan tetapi mereka tidak menolak perkembangan teknologi. Mereka menolak gaya hidup, ideologi, serta dominasi politik dan ekonomi yang dianggap mengancam ajaran dan tatanan sosial pada masyarakat Muslim. Hal-hal tersebut diilustrasikan dengan baik oleh tulisan pendiri al-Qaeda (Osama bin Laden) yang mengutuk Amerika atas pencabutan hak milik Palestina (Munson, 2019).

Gerakan lainnya yang menarik perhatian Barat adalah gerakan HAMAS yang didirikan pada tahun 1987. Dalam bahasa Arab Hamas berarti semangat (*zeal*), namun sebenarnya Hamas merupakan singkatan dari *Harakat al-Muqawamah al-Islamiyyah* (Gerakan perlawanan Islam). Hamas dibentuk untuk memperjuangkan perlawanan terhadap pendudukan yang dilakukan oleh Israel. Hamas memiliki dasar gerakan yang berkomitmen

untuk mendirikan negara Islam dan bersikeras untuk mengusir orang Israel di seluruh Palestina (Munson, 2019).

Fenomena lain yang berkaitan dengan isu agama di Indonesia adalah masuknya paham-paham ataupun ideologi dari luar. Secara garis besar, paham-paham yang semakin memanasakan isu agama ini adalah paham Hizbut Tahrir dan paham Wahabi. Hizbut Tahrir merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani pada tahun 1939 di Palestina. Tujuan organisasi ini adalah untuk menegakan sistem Khilafah al-Islamiyah. Sistem Khilafah ini merupakan sistem pemerintahan yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah yang diklaim merupakan perintah dari al-Quran serta sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa salam*. Hizbut Tahrir menginginkan adanya suatu bentuk pemerintahan tunggal dalam artian menyatukan seluruh negara menjadi satu pemerintahan. Organisasi beserta pemikiran tersebut masuk ke Indonesia oleh Abdurrahman al-Baghdadi dan setelahnya berdirilah Hizbut Tahrir Indonesia. Organisasi ini dianggap oleh pemerintah sebagai organisasi yang terlarang karena dianggap ingin mengganti ideologi pancasila dengan khilafah. Hizbut Tahrir menganggap bahwa Khilafah merupakan solusi bagi seluruh permasalahan bangsa, baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya. Mereka menganggap bahwa modernisasi atau *westernization* adalah bentuk invasi budaya yang merusak agama Islam (Khadafi, 2017)

Fundamentalisme agama dari gerakan HTI ini dapat dilihat dari paradigma HTI terhadap demokrasi yang dipandang sebagai suatu sistem kufur dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. HTI menginginkan sistem khilafah Islamiyyah sebagai suatu bentuk supremasi politik yang diharapkan bisa mengembalikan masa kejayaan Islam (Azmy, 2020).

Dalam psikologi, fundamentalisme agama pertama kali dirumuskan oleh Altemeyer & Hunsberger (1992). Mereka mendefinisikan *Religious Fundamentalism* sebagai keyakinan bahwa ada satu *set* ajaran agama yang jelas mengandung kebenaran mendasar, fundamental,

intrinsik, esensial, inerrant tentang kemanusiaan dan Tuhan; bahwa kebenaran esensial ini pada dasarnya ditentang oleh kekuatan jahat yang harus dilawan dengan penuh semangat, dan mereka yang percaya dan mengikuti ajaran-ajaran mendasari memiliki hubungan khusus dengan Tuhan (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Beberapa istilah lain yang terkait dengan *religious fundamentalism* adalah radikalisme dan ekstrimisme.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *religious fundamentalism* sebagai variabel yang paling cocok dalam membahas isu agama di Indonesia. Konsep inti dari fundamentalisme dan ekstrimisme adalah adanya motivasi untuk melakukan suatu perubahan secara total dan berbeda dari konsep aslinya dengan menggunakan kekerasan yang berujung pada terorisme (Wibisono et al., 2019). Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada aspek keyakinan individu pada pondasi agama yang dianutnya. Sehingga peneliti memilih variabel *religious fundamentalism* sebagai fokus penelitian ini.

Peneliti menganggap *religious fundamentalism* penting untuk diteliti dan dikaji secara ilmiah karena *religious fundamentalism* memiliki sejumlah efek yang sangat signifikan bagi kehidupan sosial. Menurut Allport (1954), *religious fundamentalism* memiliki peranan dalam membuat dan menghancurkan suatu prasangka. Sedangkan McFarland (1989), menemukan bahwa *religious fundamentalism* berkorelasi dengan perilaku diskriminasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan dari Glock dan Stark (1966), bahwa secara umum orang yang memiliki *religious fundamentalism* tinggi, cenderung *closed-minded* dan pemikiran yang etnosentris. Sehingga sangat rentan untuk terjadinya perilaku diskriminasi (Altemeyer & Hunsberger, 1992)

Religious fundamentalism tidak terjadi secara tiba-tiba. *Religious fundamentalism* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Altemeyer & Hunsberger (2009), menemukan bahwa variabel-variabel keagamaan (seperti intensitas pergi ke tempat ibadah, identitas kelompok agama) memiliki peran dalam terjadinya *religious fundamentalism*)

(Altemeyer & Hunsberger, 1992). Modernitas dan *westernization* juga merupakan faktor dari *religious fundamentalism*. Hal ini dikarenakan orang-orang fundamentalis menolak modernitas dan menganggap bahwa ajaran yang dulu merupakan yang terbaik. *Religious fundamentalism* juga muncul akibat adanya sekularisasi yang mengancam agama. Selain itu urbanisasi dan budaya yang makin majemuk juga menjadi salah satu faktor kebangkitan *religious fundamentalism* (Emerson & Hartman, 2006). Faktor lainnya yang mempengaruhi *religious fundamentalism* adalah kematangan iman, usia dan pendidikan, budaya, dan gender (Carlucci et al., 2015)

Dampak yang paling mengancam dari *religious fundamentalism* adalah pada kestabilan sosial. Perilaku diskriminasi merupakan salah satu output yang dihasilkan dari *mindset religious fundamentalism*. Diskriminasi akan memperkeruh kondisi masyarakat yang majemuk dan akan rentan terjadi konflik. *Religious fundamentalism* juga beresiko menimbulkan kekerasan (agresi) dan sikap otoriter (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Banyak peneliti berusaha menghubungkan antara kepercayaan yang kaku dan fundamentalisme dengan *traits* atau *personality*. Namun, sejauh ini belum ditemukan korelasi yang signifikan diantaranya. Selain itu, banyak peneliti juga meneliti mengenai korelasi *religious fundamentalism* dengan kesehatan mental. Hasilnya, *religious fundamentalism* memiliki korelasi dengan kepuasan hidup dan aktualisasi diri, lebih positif dan lebih memiliki harapan. Di lain sisi, sikap *religious fundamentalism* seperti otoriter, dogmatis, intoleran dan prasangka, memiliki korelasi dengan *social anxiety* (Carlucci et al., 2015).

Altemeyer & Hunsberger (1992) menyatakan bahwa *religious fundamentalism* ini sangat erat kaitannya dengan *bad attitude* seperti diskriminasi, sering membuat *prejudice*, *closed minded*, dan cenderung otoriter (*right wings authoritarian*). Seakan-akan orang yang fundamentalis adalah orang yang jahat, buruk, dan tidak manusiawi.

Hal tersebut membuat beberapa ilmuwan mencoba melihat dari “sisi yang lain”. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Carlucci, Tommasi, Balsamo, Furnham, & Saggino (2015) pada 319 mahasiswa Katolik di Italia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *religious fundamentalism* berperan positif dalam meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis seseorang (Carlucci et al., 2015). Menurut Hackney & Sanders (2003) hal tersebut dikarenakan keyakinan agama yang fundamental menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan aktualisasi diri yang lebih tinggi (Hackney & Sanders, 2003).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sethi & Seligman (1993) menunjukkan bahwa fundamentalist memiliki optimisme yang lebih tinggi daripada orang moderat ataupun liberal. Hasil temuan ini didukung dengan aspek *hope* yang tinggi pada fundamentalist. Penelitian yang dilakukan oleh Oniszczenko, Rzeszutek & Firląg-Burkacka (2019) terhadap 283 pengidap HIV/AIDS dengan rentang usia 20-78 tahun. Hasilnya adalah bahwa *religious fundamentalism* berkorelasi negatif dengan post traumatic stress syndrome dan tidak terdapat korelasi antara *religious fundamentalism* dengan kepuasan hidup. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memiliki gambaran awal mengenai dampak positif yang ditimbulkan dari *religious fundamentalism*.

Sangat sedikit literatur yang menjelaskan mengenai hubungan *life satisfaction* dengan *religious fundamentalism*. Literatur yang tersedia tidak banyak memberikan informasi yang jelas mengenai hubungan kepuasan hidup dengan *religious fundamentalism*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nell (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara *religious fundamentalism* dan kepuasan hidup dengan makna hidup sebagai variabel mediator. Tingkat kebermaknaan yang tinggi ini terasosiasikan dengan tingkat kepuasan hidup (Nell, 2014).

Penelitian lain dilakukan oleh Oniszczenko dkk., (2019), menemukan bahwa hubungan *religious fundamentalism* dengan kepuasan hidup tidak terkonfirmasi dalam

penelitiannya tersebut. Selain itu, *religious fundamentalism* juga memiliki korelasi yang lemah dengan usia. Menurutnya, faktor mediasi yang bisa mempengaruhi *religious fundamentalism* adalah tingkat pendidikan (Oniszczenko et al., 2019). Carlucci, dkk (2015), menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang lemah antara *religious fundamentalism* dengan kepuasan hidup. Ini mengindikasikan bahwa *religious fundamentalism* juga memiliki peran untuk meningkatkan *psychological well-being* (Carlucci et al., 2015).

Peneliti juga melakukan wawancara awal mengenai fundamentalisme dan hubungannya terhadap optimisme serta kepuasan hidup kepada 3 orang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemilihan subjek tersebut mempertimbangkan latar belakang organisasi yang diikuti dan juga *judgment* awal peneliti kepada subjek tersebut yang nantinya dikategorikan sebagai liberal, moderat, dan konservatif. Subjek yang memiliki tingkat *fundamentalism* tinggi menunjukkan kepuasan hidup yang rendah. Sedangkan pada subjek yang memiliki tingkat *religious fundamentalism* rendah menunjukkan kepuasan hidup yang tinggi. Hasil studi awal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlucci, dkk (2015), menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang lemah antara *religious fundamentalism* dengan kepuasan hidup. Ini mengindikasikan bahwa *religious fundamentalism* juga memiliki peran untuk meningkatkan *psychological well-being* (Carlucci et al., 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sethi & Seligman (1993) menunjukkan bahwa fundamentalist memiliki optimisme yang lebih tinggi daripada orang moderat ataupun liberal. Hasil temuan ini didukung dengan aspek *hope* yang tinggi pada fundamentalist (Sethi & Seligman, 1993). Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Nell (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara *religious fundamentalism* dengan kepuasan hidup. Hubungan tersebut dimoderatori oleh variabel makna hidup (*meaning of life*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Oniszczenko dkk., (2019), menemukan bahwa hubungan

religious fundamentalism dengan kepuasan hidup tidak terkonfirmasi dalam penelitiannya tersebut. Selain itu, *religious fundamentalism* juga memiliki korelasi yang lemah dengan usia. Menurutnya, faktor mediasi yang bisa mempengaruhi *religious fundamentalism* adalah tingkat pendidikan (Oniszczenko et al., 2019). Beberapa penelitian ini seakan-akan menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Sehingga peneliti menganggap adanya inkonsistensi antara temuan tersebut. Ini membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti hubungan antara *religious fundamentalism* dan kepuasan hidup

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *religious fundamentalism* terhadap kepuasan hidup pada mahasiswa
2. Apakah optimisme memediasi pengaruh *religious fundamentalism* terhadap kepuasan hidup pada mahasiswa

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *religious fundamentalism* terhadap kepuasan hidup pada mahasiswa
2. Untuk menguji peran optimisme sebagai mediasi pengaruh *religious fundamentalism* terhadap kepuasan hidup pada mahasiswa

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas relasi antara *religious fundamentalism* dan kepuasan hidup serta optimisme.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif yang lebih luas mengenai *fundamentalisme* agama. Terutama perspektif yang lebih positif mengenai *religious fundamentalism*.

